KONSELING INDIVIDU UNTUK MENANGANI PENYANDANG DISABILITAS MENTAL EKS PSIKOTIK DI BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun Oleh:

Ulva Almunafisah

NIM. 16220031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dosen Pembimbing:

Slamet, S.Ag, M.Si

NIP. 19691214 199803 1 002

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2020

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1189/Un.02/DD/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : KONSELING INDIVIDU UNTUK MENANGANI PENYANDANG DISABILITAS MENTAL EKS PSIKOTIK DI BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ULVA ALMUNAFISAH
Nomor Induk Mahasiswa : 16220031
Telah diujikan pada : Kamis, 10 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Slamet, S.Ag, M.Si
SIGNED
Valid ID: 5fe08830a58cd

Penguji I

Citra Widyastuti, M.Psi.
SIGNED
Valid ID: 5fe022eec3390

Penguji II

Sudharno Dwi Yuwono, M.Pd.
SIGNED
Valid ID: 5fe05452a0016

Yogyakarta, 10 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED
Valid ID: 5fe084114a5c

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsdha Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
Email: fdk@uin-suka.ac.id, *Yogyakarta 55281*

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengkoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ulva Almunafisah
NIM : 16220031
Judul Skripsi : Konseling Individu untuk Menangani Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Daakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 3 Desember 2020

Mengetahui:
Ketua Prodi BKI

Slamet, S.Ag, M.Si.,
NIP. 19691214 199803 1 002

Pembimbing Skripsi

Slamet, S.Ag, M.Si.,
NIP. 19691214 199803 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulva Almunafisah

NIM : 16220031

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: **Konseling Individu untuk Menangani Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarism dan tidak berisi materi yang diplukasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Desember 2020

Yang menyatakan

Ulva Almunafisah

NIM. 16220031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulva Almunafisah

NIM : 16220031

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada program studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga atas pemakaian jilbab dalam ijazah tersebut karena menggunakan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran Ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 3 Desember 2020

Yang menyatakan

Ulva Almunafisah

NIM. 16220031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis ini.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta:

Bapak Giyarto dan Ibu Munasiah

Terimakasih atas lantunan doa tulus, motivasi, dan sarannya. Karena atas ridha kalian, Allah memudahkan setiap langkah yang penulis tempuh.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاء لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Wahai manusia, Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.[1] (QS. Yunus:57).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1] Al-Qur'an, 10:57, Departemen Agama, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013), hlm. 215.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrohim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Konseling Individu untuk Menangani Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta. Tak lupa sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyampaikan terimaksih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan setulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan telah memberikan masukan kepada penulis dalam penulisan skripsi.
4. Bapak Dr. H. Rifa'i, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membagikan ilmu kepada penulis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. Seluruh Dosen Bimbingan Konseling Islam dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan pelayanan administrasi.
6. Bapak Hinukoro Aji S.H, selaku Kepala Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta yang telah mengijinkan penulis untuk bisa melakukan penelitian.
7. Bapak Drs. Rahmad Joko Widodo, selaku pekerja sosial (peksos) yang telah memberikan banyak informasi dan bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Subjek dalam penelitian ini, Sie Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial (PRS), Perawat, dan Pramubakti di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta, yang telah memberikan banyak informasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman BKI angakatan 2016, terimakasih sudah menjadi teman-teman yang baik dan telah mewarnai hari-hariku selama menjalani perkuliahan. Semoga kita semua menjadi manusia yang bermanfaat. Aamiin
10. Untuk Keluarga Mberuhku, Anjorta, Ainis, Nikmah, Rahma, dan Rafi' yang selalu membantu dalam keadaan apapun dan telah memberikan s*upport* kepada penulis. Semoga persahabatan kita akan terjalin selamanya.
11. Untuk teman-teman KKN UIN Angakatan-99 Dusun Sabrang Kabupaten Magelang, Hananda, Mila, Nabila, Rovi, Widya, Salman, Iqbal, Raffi, dan Ulin. Terimakasih sudah menjadi keluarga kedua dan menjadi sahabat yang baik bagi penulis, sukses untuk semuanya. Aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

12. Seluruh teman-teman penulis dan semua pihak yang telah mendo'akan, membantu, dan selalu memberikan motivasinya dalam penulisan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya.

Semoga kebaikan hati dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini menjadi amal ibadah dan semua mendapatkan balasan oleh Allah SWT. Aamiin.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diperlukan untuk memperbaiki penulisan selanjunya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua, khususnya bagi penulis.

Yogyakarta, 3 Desember 2020

Ulva Almunafisah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

ULVA ALMUNAFISAH, 16220031, Konseling Individu untuk Menangani Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik adalah seseorang yang mengalami keterbatasan mental atau tingkah laku karena pernah mengalami sakit jiwa. Supaya bisa berperan secara wajar di masyarakat dan melakukan aktivitas seharinya maka dibutuhkan pendampingan dan dilakukan konseling individu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tahap-tahap pelaksanaan konseling individu untuk menangani penyandang disabilitas mental eks psikotik. Subjek pada penelitian ini adalah pekerja sosial dan penyandang disabilitas mental eks psikotik. Objek dari penelitian ini adalah bagaimana tahap-tahap konseling individu dalam menangani penyandang disabilitas mental eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah kualitatif *field research* menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelaksanaan konseling individu untuk menangani penyandang disabilitas mental eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta, mempunyai tiga tahap yaitu: tahap awal konseling yaitu membangun hubungan konseling dengan konselor melakukan assesmen dan rencana intervensi, tahap pertengahan (tahap kerja) yaitu mengeskplorasi masalah klien dan mengembangkan potensi klien, dan tahap akhir konseling (tahap tindakan) yaitu menurunnya kecemasan klien dan perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif. Kemudian ada CC (*Case Coference)* yaitu membahas permasalahan dan kondisi klien apakah bisa dipulangkan atau tidak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kata kunci: Konseling Individu, Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI ii

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI iii

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iv

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

MOTTO vii

KATA PENGANTAR viii

ABSTRAK xi

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xv

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Penegasan Judul 1

B. Latar Belakang Masalah 4

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan 9

E. Manfaat Penelitian 9

F. Telaah Pustaka 10

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Kerangka Teori 16

H. Metode Penelitian 45

BAB II. GAMBARAN UMUM

KONSELING INDIVIDU DI BALAI REHABILITASI

SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS YOGYAKARTA 54

A. Gambaran Umum Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan

Laras Yogyakarta 54

B. Gambaran Umum Konseling Individu di Balai RSBKL

Yogyakarta Unit Bina Laras 66

C. Profil Subjek 67

BAB III. TAHAP-TAHAP KONSELING INDIVIDU

UNTUK MENANGANI PENYANDANG DISABILITAS

MENTAL EKS PSIKOTIK DI BALAI REHABILITASI SOSIAL

BINA KARYA DAN LARAS YOGYAKARTA 71

A. Tahap Awal Konseling 71

B. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja) 80

C. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan) 83

BAB IV PENUTUP 87

A. Kesimpulan 87

B. Saran 87

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Penutup 88

DAFTAR PUSTAKA 90

LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Struktur Organisasi Balai RSBKL Yogyakarta 58

Tabel 1.2 Jadwal Kegiatan Klien 64

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul "Konseling Individu untuk Menangani Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta", untuk menghindari kesalahpahaman dalam pengertian maka perlu ditegaskan beberapa istilah maksud dari judul tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Konseling Individu

Konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.[2]

Konseling individu adalah merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien (siswa) yang berusaha memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkannya bersama-sama sehingga klien dapat memecahkan masalahnya berdasarkan peraturannya sendiri.[3]

Jadi konseling individu adalah proses wawancara secara langsung atau tatap muka yang dilakukan oleh seorang konselor kepada individu

[2] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 105.

[3] Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah*, hlm. 22.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang mengalami sesuatu masalah (klien) untuk membantu memecahkan sebuah masalah yang sedang dihadapi oleh klien.

2. Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik

Menurut UU. No. 8 Th. 2016 Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.[4] Sedangkan penyandang disabilitas mental adalah ODGJ atau Orang Dengan Gangguan Jiwa yang dalam jangka waktu lama mengalami hambatan dalam interaksi dan partisipasi di masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.[5]

Penyandang disabilitas mental adalah individu yang mengalami cacat mental atau gangguan jiwa yang telah dirawat di Rumah Sakit Jiwa dan direkomendasikan dalam kondisi tenang dan oleh karenanya merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan fungsi sosialnya dalam pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan kegiatan sehari-hari.[6]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[4] Diakses dari : http://pug pupr.pu.go.id/_uploads/PP/UU.%20No.%208%20Th.%202016.pdf pada tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 14:00 WIB.

[5] Diakses dari : https://mediadisabilitas.org/uraian/ind/disabilitas-mental pada tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 14:03 WIB.

[6] Ruaida Murni dan Mulia Astuti, *"Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental melalui Unit Informasi dan Layanan Sosial Rumah Kita"*. Sosio Informa Vol. 1, No. 03, 2015, hlm. 280.

Orang dengan gangguan jiwa / Eks psikotik yaitu orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perasaan, perilaku yang terlihat dari adanya sekumpulan gejala, serta dapat menimbulkan penderitaan dai hambatan menjalankan fungsi orang sebagai manusia. ODGJ (orang dengan gangguan jiwa sendiri bukan suatu diagnosa tetapi bahasa yang digunakan dalam perundang-udangan.[7]

Jadi penyandang disabilitas mental eks psikotik adalah seseorang yang mempunyai keterbatasan mental karena pernah mengalami gangguan kejiwaan sehingga tidak bisa melakukan kegiatan dalam bermasyarakat dengan baik.

3. Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta

Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) merupakan Unit Pelaksanaan Teknisi Daerah Dinas Sosial D.I. Yogyakarta yang bertugas dalam perlindungan sosial, jaminan sosial, dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah sosial khususnya gelandangan, pengemis, dan penyandang disabilitas mental. Pada pelaksanaan di lapangan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta terbagi dua unit.

Unit Bina Karya dalam pelaksanaannya lebih fokus pada menangani masalah sosial dengan sasaran garapnya adalah gelandangan dan pengemis. Unit Bina Karya terletak di Jl. Sidomulyo TR IV/369,

[7] Dirjen Rehabilitasi Sosial, *Pedoman Rumah Antara Bagi Penyandang Distabilitasi Mental*, (Jakarta: Kementrian Sosial RI, 2017), hlm 4

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bener, Tegalrejo, Yogyakarta. Sedangkan Unit Bina Laras sasaran garapanya adalah penyandang disabilitas mental eks psikotik terlantar dan rawan sosial tempat pemberian rehabilitasi sosial berada di Karangmojo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Berdasarkan penegasan yang sudah dijelaskan di atas maka maksud dari judul "Konseling Individu untuk Menangani Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta" adalah suatu penelitian tentang proses wawancara secara langsung atau tatap muka yang dilakukan oleh seorang konselor kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (klien) untuk membantu memecahkan sebuah masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Dalam penelitian ini klien adalah seseorang yang mempunyai kelainan mental atau tingkah laku karena pernah mengalami sakit jiwa supaya dapat kembali hidup teratur dan dapat berperan kembali dalam kehidupan bermasyarakat dan di lingkup Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.[8]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Latar Belakang Masalah

Kesehatan Jiwa merupakan suatu kondisi fisik, intelektual, dan emosional secara optimal dari seseorang serta perkembangannya selaras dengan keadaan orang lain. Seseorang dikatakan sehat jiwa apabila mampu mengendalikan diri dalam menghadapi stressor di lingkungan sekitar

[8] Wawancara dengan Ibu Anah Wigati Pekerja Sosial Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta pada tanggal 17 Februari 2020.

dengan selalu berfikir positif dalam keselarasan tanpa adanya tekanan fisik dan psikologis, baik secara internal maupun eksternal yang mengarah pada kesetabilan emosional.[9] Sedangkan penyandang disabilitas mental adalah ODGJ atau Orang Dengan Gangguan Jiwa yang dalam jangka waktu lama mengalami hambatan dalam interaksi dan partisipasi di masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.[10]

Menurut Kartini Kartono "Psikosis merupakan bentuk disorder mental atau kegalauan jiwa yang dicirikan dengan adanya disintegrasi kepribadian dan terputusnya hubungan jiwa dengan realitas"[11]. Keadaan kepribadian seseorang yang terpecah belah ini menjadikannya tidak bisa membedakan realitas dan nonrealitas. Hal ini akan berdampak pada kemampuan seseorang dalam melakukan sosialisasi dengan masyarakat sekitar. Ketika ia mampu melakukan sosialisasi dengan baik berarti dia dianggap normal sedangkan apabila ia melakukan sosialisasi dengan sangat buruk maka ia akan dianggap tidak normal oleh masyarakat. Menurut Kartini Kartono "Orang yang sehat mentalnya itu mudah mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan lingkungannya juga mampu berpartisipasi aktif dan lancer mengatasi semua masalah yang timbul pada perubahan-perubahan sosial".[12]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[9] Ruthy Ngapiyem dan Erik Adik Putra Bambang Kurniawan, *"Deteksi Dini Terpadu Kesehatan Jiwa Masyarakat dalam Meningkatkan Kewaspadaan Masyarakat di Salah Satu Dusun di Gunungkidul 2020*". Journal of Health. Vol. 7 No. 1, hal. 22.

[10] Diakses dari : https://mediadisabilitas.org/uraian/ind/disabilitas-mental pada tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 14:03 WIB.

[11] Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 199

[12] *Ibid.*, hlm. 230

Seiring berjalannya waktu, angka gangguan jiwa bukannya berkurang justru semakin bertambah, seperti pernyataan dari WHO berikut:

> World Health Organization menyatakan bahwa gangguan depresif berada pada urutan keempat penyakit di dunia. Gangguan depresif mengenai sekitar 20% wanita dan 12% laki-laki pada suatu waktu dalam kehidupan. Pada tahun 2020 diperkirakan jumlah gangguan depresif semakin meningkat dan akan menempati urutan kedua penyakit dunia.[13]

Berdasarkan data Dinas Kesehatan setempat, sebanyak 6.753 orang di Kota Yogyakarta mengalami masalah gangguan jiwa dari tingkat berat hingga ringan. Kepala Seksi Penyakit Tidak Menular dan Kesehatan Jiwa Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta Iva Kusdiyarini di Yogyakarta pada mengatakan dari 6.573 kasus tersebut, 914 di antaranya dideteksi sebagai gangguan jiwa berat seperti psikotik dan schizopherenia. Dilansir *Antara*, Senin, 19 November 2018, Sekretaris Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta Agus Sudrajat mengatakan sebagian besar penderita gangguan jiwa berusia produktif antara 20 dan 45 tahun. Menurut dia, faktor pemicu masalah gangguan jiwa di Kota Yogyakarta di antaranya tekanan hidup yang cukup berat, pendidikan anak, media sosial hingga berbagai gim yang bisa dimainkan secara mudah melalui berbagai jenis perangkat.[14]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penderita psikotik lebih cenderung melakukan hal apa yang disuka dan apa yang dikehendaki. Untuk mendengarkan orang lain tidak semua penderita mampu merespon dengan baik. Dalam hal inilah dibutuhkannya

[13] Aisyah Fithri Syafwan et. al, 2014: 106

[14] Diakses dari https://m.liputan6.com/regional/read/369122/duh-ribuan-warga-yogyakarta-terindikasi-alami-gangguan-jiwa pada tanggal 20 Februari 2020 pada pukul 16:00 WIB

pendampingan untuk penderita gangguan jiwa dalam sehari-harinya supaya mereka tetap bisa berproduktif dan diharapkan dapat sembuh seperti semula, karena pada umumnya penderita eks psikotik juga bersikap normal layaknya manusia pada umumnya.[15] Pendampingan eks psikotik ini bisa menggunakan konseling individu. Dengan adanya konseling individu yang dilakukan oleh pekerja sosial bisa membantu dalam menangani penyandang disabilitas mental eks psikotik. Konseling individu dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh penyandang disabilitas mental eks psikotik.

Layanan konseling individu di Balai RSBKL Yogyakarta dilakukan oleh pekerja sosial saat ada penyandang disabilitas mental eks psikotik yang aktivitas sehari-harinya kurang baik dan teratur. Tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di balai. Kemudian dilihat apakah klien memungkinkan untuk bisa melakukan konseling individu. Konseling individu adalah kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.[16]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat Balai Rehabilitasi yang menggunakan pendekatan konseling individu untuk menangani penyandang

[15] Dwi Tiya Rahmawati, Skripsi: *"Terapi terhadap Klien Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta"* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018), hlm 7.

[16] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm 25.

disabilitas mental eks psikotik, salah satunya adalah Balai RSBKL Yogyakarta. Balai Rehabilitasi Bina Karya dan Laras (BRSBKL) ditunjuk pemerintah daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) untuk melaksanakan kegiatan program rehabilitasi. BRSBKL Yogyakarta dalam fokus penangannya terbagi menjadi dua unit, Unit Bina Karya yang berada di Jl. Sidomulyo TR IV/369, Bener, Tegalrejo, Yogyakarta lebih fokus pada gelandangan dan pengemis. Sedangkan Unit Bina Laras yang berada di Karangmojo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta lebih fokus pada penyandang disabilitas mental eks psikotik. Menangani penyandang disabilitas mental eks psikotik BRSBKL tidak hanya menerima dari Rumah Sakit Jiwa Grhasia, namun Bina Laras juga menerima pengidap psikotik dari penjaringan yang dilakukan Pol-PP yang sudah ditindak lanjuti oleh Camp Assessment. Selain itu dari laporan masyarakat yang kemudian divisit oleh pekerja sosial.

Alasan peneliti memilih Balai Rehabilitasi Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Unit Bina Laras karena salah satu rehabilitasi yang menangani penyandang disabilitas mental eks psikotik yang ditunjuk pemerintah daerah. Di Unit Bina Laras penyandang disabilitas mental eks psikotik ada banyak, sekitar 250 sehingga peneliti tertarik untuk penelitian di Balai Rehabilitasi Bina Karya dan Laras (BRSBKL) dan mengangkat tema ini, dengan tujuan untuk mengetahui konseling individu yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta untuk penyandang disabilitas mental eks psikotik dalam proses penyembuhan dan pemulihan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kondisi psikis sehingga bisa mampu menjalani kehidupannya serta dapat berperan secara wajar di masyarakat dan mampu mengurus dirinya sendiri dalam melakukan aktivitas-aktivitas seharinya.[17]

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tahap-tahap pelaksanaan konseling individu untuk menangani penyandang disabilitas mental eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahap-tahap pelaksanaan konseling individu untuk menangani penyandang disabilitas mental eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan Bimbingan dan Konseling terkait masalah menangani klien penyandang disabilitas mental eks psikotik khususnya terkait dengan proses konseling individu.

2. Secara Praktis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[17] Hasil observasi awal di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta Unit Bina Laras pada tanggal 17 Februari 2020.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta sebagai pengembangan layanan konseling individu dalam menangani penyandang disabilitas mental eks psikotik eks psikotik. Selain itu agar menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutanya pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Bagi peneliti, sebagai pengalaman dan menambah wawasan yang dilaksanakannya penelitan ini

F. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti melakukan telaah terhadap pustaka yang ada berupa karya-karya yang relevan dari peneliti terdahulu. Berikut ini merupakan beberapa proposal yang peneliti identifikasi:

1. Skripsi yang ditulis oleh Afif Nur Azizah mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 dengan judul "Bimbingan Keagamaan bagi Eks Psikotik Muslim di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta". Penelitian ini bertujuan untuk mendekripsikan tahap bimbingan keagamaan bagi eks psikotik dalam mengatasi persoalan yang berkaitan dengan rohaninya di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras. Subjek dalam penelitian tersebut yaitu instruktur agama, pekerja social, dank lien eks psikotik. Sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu tahap pemberian bantuan yang dilakukan oleh instruktur keagamaan bagi eks psikotik dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mengatasi persoalan yang berkaitan dengan rohani di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap bimbingan keagamaan bagi eks psikotik dalam mengatasi persoalan yang berkaitan dengan rohani di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta yaitu perencanaan, pelaksanaan dan *follow up*. Perbedaan antara skripsi dari Afif Nur Azizah dengan peneliti yaitu terdapat pada obyek penelitiannya, pada skripsi tersebut yang menjadi obyek penelitiannya mengenai tahap pemberian bantuan yang dilakukan oleh instruktur keagamaan bagi eks psikotik dalam mengatasi persoalan yang berkaitan dengan rohani, sedangkan obyek penelitian pada proposal peneliti mengenai tahap-tahap konseling individu dalam menangani penyandang disabilitas mental eks psikotik.[18]

2. Skripsi yang ditulis oleh Dhian Nur Janah mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2018, dengan judul "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian pada Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten". Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik, untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik,

[18] Afif Nur Azizah, Skripsi: *"Bimbingan Keagamaan bagi Eks Psikotik Muslim di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta"* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dan untuk mengetahui keberhasilan dari proses pelaksaan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik "Hestining Budi" Klaten. Subyek dalam penelitian tersebut yaitu pekerja sosial dan penerima manfaat eks psikotik. Obyek dalam penelitian ini bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dalam menumbuhkan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik "Hestining Budi" Klaten.

Hasil penelitian menunjukkan dalam proses menumbuhkan kemandirian di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik "Hestining Budi" Klaten menggunakan beberapa layanan bimbingan seperti bimbingan social, bimbingan, *Activities Daily Living (ADL)*, dan bimbingan keterampilan. Perbedaan antara skripsi dari Dhian Nur Janah dengan peniliti yaitu terdapat pada obyek penelitiannya, pada skripsi tersebut yang menjadi obyek penelitiannya mengenai bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dalam menumbuhkan kemandirian pada eks psikotik, sedangkan obyek penelitian pada proposal peneliti mengenai tahap-tahap konseling individu dalam menangani penyandang disabilitas mental eks psikotik.[19]

3. Skripsi yang ditulis oleh Gesti Yulian mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2017 dengan judul "Model Penanganan dan Pelayanan Eks Psikotik di

[19] Dhian Nur Janah, Skripsi: *"Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian pada Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten"* (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2018)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Martani Cilacap". Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan proses yang digunakan dalam menangani dan melayani eks psikotik dan untuk menggambarkan model penanganan dan pelayanan eks psikotik yang terdapat di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Martani Cilacap. Subjek dalam penelitian ini pekerja sosial dan eks psikotik. Sedangkan obyek penelitian ini yaitu model penanganan dan pelayanan eks psikotik yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Martani Cilacap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses dalam menangani dan melayani eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Martani Cilacap yakni tahap pendekatan awal, asesmen, perencanaan program, tahap pelaksanaan intervensi, resosialisasi, dan terminasi. Model penanganan dan pelayanan eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Martani Cilacap lebih menekankan pada kegiatan bimbingan dan kedisiplinan dalam meminum obat. Perbedaan antara skripsi Gesti Yulian dengan peneliti yaitu terdapat pada obyek penelitiannya, pada skripsi tersebut yang menjadi obyek penelitiannya mengenai model penanganan dan pelayanan eks psikotik, sedangkan obyek penelitian pada proposal peneliti mengenai tahap-tahap konseling individu dalam menangani penyandang disabilitas mental eks psikotik.[20]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[20] Gesti Yulian, Skripsi: *"Model Penanganan dan Pelayanan Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Martani Cilacap"* (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2017)

4. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Tiya Rahmawati mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 dengan judul "Terapi terhadap Klien Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta". Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan metode terapi yang diterapkan pada klien eks psikotik dalam proses pemulihan baik secara fisik maupun psikis pada klien eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta. Subjek dalam penelitian tersebut yaitu 3 orang pekerja social, 2 orang pramubakti, 2 orang WBS dengan kriteria eks psikotik yang berada di klasifikasi kelas 3. Sedangkan obyek penelitian yaitu metode yang digunakan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta kepada eks psikotik dalam proses penyembuhan dan pemulihan.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta kepada eks psikotik dalam upaya kesembuhan dan pemulihan kondisi bagi warga binaan terdapat dua metode yaitu: psikoterapi dan biomedis. Perbedaan antara skripsi dari Dwi Tiya Rahmawati dengan peneliti yaitu terdapat pada obyek penelitiannya, pada skripsi tersebut yang menjadi obyek penilitiannya yaitu metode yang digunakan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta kepada eks psikotik dalam proses penyembuhan dan pemulihan, sedangkan obyek penelitian pada proposal peneliti mengenai tahap-tahap konseling individu dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menangani penyandang disabilitas mental eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Ksrya dan Laras Yogyakarta.[21]

5. Skripsi yang ditulis oleh Alif Ramadhan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwekerto tahun 2017 dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Religius bagi Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Martani Kabupaten Cilacap". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara objektif dan mendiskripsikan proses penanaman nilai-nilai religius bagi penyandang cacat mental eks psikotik serta faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat serta pendukung dalam proses penanaman nilai-nilai religius bagi penyandang cacat mental di Rumah Pelayanan Sosial Martani Cilacap.

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan terhadap para penyandang cacat mental di Rumah Pelayanan Sosial Martani Cilacap yaitu; nilai aqidah, nilai akhlak, nilai ibadah, nilai kesehatan, nilai kebersihan serta nilai ruhul jihad (semangat untuk berjuang). Perbedaan antara skripsi dari Alif Ramadhan dengan peneliti yaitu terdapat pada tujuan penelitiannya, padaskripsi tersebut tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui secara objektif dan mendiskripsikan proses penanaman nilai-nilai religius bagi penyandang cacat mental eks psikotik serta faktor-faktor apa saja yang menjadi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[21] Dwi Tiya Rahmawati, Skripsi: *"Terapi terhadap Klien Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta"* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018)

penghambat serta pendukung dalam proses penanaman nilai-nilai religius bagi penyandang cacat mental di Rumah Pelayanan Sosial Martani Cilacap, sedangkan tujuan pada proposal peneliti adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahap-tahap pelaksanaan konseling individu untuk menangani penyandang disabilitas mental eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.[22]

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling adalah sebuah keterampilan dan sebuah proses yang harus dibedakan dari sekedar memberikan nasihat, memberikan pengarahan, bahkan mungkin mendengarkan secara simpatik atau ketertarikan besar kepada problem yang dialami konseli.[23]

Konseling individu adalah suatu layanan berupa dialog tatap muka antara konselor dan klien untuk memecahkan berbagai masalah dan mengembangkan segenap potensi yang ada.[24]

Konseling individu adalah pertemuan konselor dengan klien secara individu, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[22] Alif Ramadhan, Skripsi: *"Penanaman Nilai-Nilai Religius bagi Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Martani Kabupaten Cilacap"* (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwekerto. 2017).

[23] Akhmad Fajar Prasetya, "Model Cybercounseling: Telaah Konseling Individu Online Chat-Asynchronous Berbasis Aplikasi Android". Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling. Vol. 1 No. 1, 2017, hlm. 32.

[24] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 105.

rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang di hadapinya.[25]

Konseling individu adalah kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.[26]

Konseling individu adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa). Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri. Kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang professional dalam jabatannya dengan individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan, dan social dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Oleh karena itu, konseling hanya ditujukan kepada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.[27]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pengertian bimbingan konseling Islam menurut M. Arifin yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka

[25] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.159.

[26] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm 25.

[27] Dudung Hamdun, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 5.

memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup sekarang dan masa yang akan datang.[28]

Sedangkan menurut Aunur Rahim Faqih mendefinisikan pengertian bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[29]

b. Tujuan Konseling Individu

1) Sebagai suatu proses pemberian bantuan konseling memiliki tujuan, yaitu meliputi:
   a) Menyediakan fasilitas untuk perubahan tingkah laku
   b) Meningkatkan keterampilan untuk meghadapi sesuatu
   c) Meningkatkan kemampuan dalam mengambil sesuatu
   d) Meningkatkan hubungan antar perorangan (interpersonal)
2) Sebagai tujuan akhir yang ingin dicapai adalah menjadi pribadi yang mandiri dalam hal:
   a) Mengenal dan menerima diri dan lingkungan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[28] Imam Sayuti Farid, *Pokok- Pokok Bahasa Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Dakwah, 1992), hlm. 10

[29] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 4.

b) Mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal

c) Bertanggung jawab atas apa yang di lakukannya

d) Mengarahkan diri sendiri

e) Mengaktualisasikan diri[30]

Secara garis besar tujuan konseling adalah agar tercapai pekembangan yang optimal pada individu yang dibimbing, dengan perkataan lain agar individu (siswa) dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya dan agar individu dapat berkembang sesuai lingkungannya.

Secara lebih rinci, tujuan konseling individua adalah sebagai berikut :

1) Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya.
2) Mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya ke arah tingkat perkembangan yang optimal.
3) Mampu memecahkan masalah yang di hadapinya.
4) Mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya.
5) Dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[30] Aip Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Progam Bimbingan Konseling,* (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 36.

6) Mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
7) Terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan perilaku salah suai.[31]

c. Fungsi Konseling Individu

Konseling individu mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

1) Fungsi Pemahaman

Dalam fungsi pemahaman, terdapat beberapa hal yang perlu dipahami yaitu, pemahaman tentang masalah klien. Dalam pengenalan, bukan saja hanya mengenal diri klien, melainkan lebih dari itu, yaitu pemahaman yang menyangkut latar belakang pribadi klien, kekuatan dan kelemahannya, serta kondisi lingkungan klien.

2) Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan ini bertujuan agar klien tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang membahayakan. Hal ini karena tindakan pencegahan lebih baik dari pada mengobati seseorang yang sudah terjerumus ke dalam hal-hal yang berbahaya tersebut.

3) Fungsi Pengentasan

Dalam bimbingan dan konseling, konselor bukan ditugaskan untuk mengentaskan dengan unsur-unsur fisik yang berada di

[31] Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, hlm. 36-37.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

luar diri klien, tapi konselor mengentas dengan menggunakan kekuatan-kekuatan yang berada dalam diri klien sendiri.

4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala yang baik yang ada pada diri individu, baik hal yang merupakan pembawaan, maupun dari hasil pengembangan yang dicapai selama ini. Dalam bimbingan dan konseling, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dilaksanakan melalui berbagai peraturan, kegiatan dan progam.[32]

d. Prinsip Konseling Individu

Konselor akan banyak menghadapi variasi dalam berhadapan dengan klien karena setiap klien mempunyai masalah pribadi yang bersifat individual. Dalam menghadapi berbagai macam masalah yang dialami klien, seorang konselor bimbingan dan konseling harus dapat berpegang pada prinsip-prinsip umum, yaitu :

1) Konselor harus membentuk hubungan baik dengan klien
2) Konselor harus memberikan kebebasan kepada klien untuk berbicara dan mengekspresikan dirinya
3) Konselor sebaiknya tidak memberikan kritik kepada klien dalam suatu proses konseling

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[32] Makmun Khairani, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja, 2014), hlm. 19.

4) Konselor sebaiknya tidak menyanggah konselinya, karena penyanggahan dapat mengakibatkan rusaknya hubungan kepercayaan antara konselor dengan klien
5) Konselor sebaiknya melayani klien sebagai pendengar yang penuh perhatian dan penuh pengertian, dan konselor diharapkan tidak bertindak atau bersikap otoriter
6) Konselor harus mengerti perasaan dan kebutuhan klien
7) Konselor harus bisa menanggapi pembicaraan klien dalam hubungannya dengan latar belakang kehidupan pribadinya dan pengalaman-pengalaman pada masa lalu
8) Konselor sebaiknya memperhatikan setiap perbedaan pernyataan klien, khususnya mengenai nilai-nilai dan nada perasaan klien
9) Konselor harus memperhatikan apa yang diharapkan oleh klien dan apa yang akan dikatakan oleh klien, tetapi klien tidak dapat mengatakannya
10) Konselor sebaiknya berbicara dan bertanya pada saat yang tepat
11) Konselor harus memiliki dasar *acceptance* (menerima) terhadap klien.[33]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[33] Yusuf Gunawan dan Chaterine Dewi Liwansubroto, *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 127.

e. Metode Konseling Individu

Ada tiga metode dalam konseling yang bisa digunakan dalam konseling individu, yaitu:

1) Konseling Direktif

Konseling direktif berarti konseling yang dilakukan secara langsung. Cara pendekatan ini mengikat konselor untuk selalu memegang inisiatif dan bertanggung jawab untuk memberikan diagnosis dan pemecahan masalah. Dengan kata lain dalam prosesnya konselor yang paling berperan dan dalam prakteknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya.[34]

Konseling direktif berlangsung menurut langkah-langkah umum sebagai berikut:

a) Analisis data tentang klien.

b) Pensintesisan data untuk mengenali kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan klien.

c) Diagnosis masalah.

d) Prognosis atau prediksi tentang perkembangan masalah selanjutnya.

e) Pemecahan masalah.

f) Tindak lanjut dan peninjauan hasil-hasil konseling[35]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[34]*Ibid.*, hlm.120.

[35] Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 299.

2) Konseling Non-Direktif

Konseling non-direktif sering juga disebut *"Client Centered Therapy"*. Konseling non-direktif merupakan upaya bantuan pemecahan masalah yang berpusat pada klien. Melalui pendekatan ini, klien diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan dan pikiran-pikiran secara bebas. Pendekatan ini berasusmsi dasar bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Tetapi oleh karena suatu hambatan, potensi dan kemampuannya itu tidak dapat berkembang atau berfungsi sebagaimana mestinya. Untuk mengembangkan dan memfungsikannya kembali kemampuannya itu klien memerlukan bantuan. Bertitik tolak dari anggapan dan pandangan tersebut, maka dalam konseling, inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah diletakkan di pundak klien sendiri. Sedangkan kewajiban dan peranan utama konselor adalah menyiapkan suasana agar potensi dan kemampuan yang ada pada dasarnya ada pada diri klien itu berkembang secara optimal, dengan jalan menciptakan hubungan konseling yang hangat dan permisif. Suasana seperti itu akan memungkinkan klien mampu memecahkan sendiri masalahnya.[36]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[36] *Ibid*, hlm. 300.

3) Konseling Elektrik

Konseling elektrik adalah penggabungan metode konseling direktif dan non-direktif.[37] Konseling direktif dan konseling non-direktif merupakan dua pendekatan yang amat berbeda, yang satu lebih menekankan peranan konselor, sedangkan yang lain menekankan peranan klien. Disadari bahwa dalam dalam pernyataan pratek konseling menunjukkan bahwa tidak semua masalah dapat dientaskan secara baik hanya dengan satu pendekatan atau teori saja.

Pendekatan atau teori mana yang cocok digunakan sangat ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain:

a) Sifat masalah yang dihadapinya (misal tingkat kesulitan dan kekompleksannya).
b) Kemampuan klien dalam memainkan peranan dalam proses konseling.
c) Kemampuan konselor sendiri, baik pengetahuan maupun keterampilan dalam menggunakan masing-masing pendekatan atau teori konseling. Kebanyakan diantara mereka bersikap elektrik yang mengambil berbagi kebaikan dari kedua pendekatan ataupun dari berbagai teori konseling

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[37] Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 116.

yang ada itu, mengembangkan dan menerapkannya dalam praktek sesuai dengan permasalahan klien.[38]

Dalam proses konseling metode dapat disesuaikan sesuai kebutuhan klien, bisa menggunakan metode direktif, metode non-direktif dan metode elektrik karena ketiga metode ini sangat betentangan satu sama lain dan lebih baik jika sudah ditentukan sebelum proses konseling berlangsung.

f. Teknik Konseling Individu

Beberapa teknik dalam konseling individu yang nantinya akan digunakan dalam proses konseling, yaitu:

1) Melayani *(Attending)*

Carkhuff menyatakan bahwa melayani klien secara pribadi merupakan upaya yang dilakukan konselor dalam memberikan secara total kepada klien.

2) Empati

Empati sangat erat kaitannya dengan *attending*. Secara umum empati dapat diartikan sebagai kemampuan konselor untuk dapat merasakan dan menempatkan dirinya ke posisi klien. Inti dari empati ini adalah konselor harus dapat memahami perasaan yang diekspresikan oleh klien.

3) Menjernihkan *(Clarifying)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[38] Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 301.

Ketika klien menyampaikan perasaan dengan kurang jelas atau samar-samar bahkan dengan keraguan, maka tugas konselor adalah melakukan klarifikasi untuk memperjelas apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh klien. Konselor harus melakukan dengan bahasa dan alasan yang rasional sehingga mudah dipahami oleh klien.

4) Memberi Nasehat

Nasehat bertujuan untuk pengembangan potensi klien dan membantu dia agar mampu mengatasi masalah sendiri.

5) Memberikan Informasi

Dalam informasi yang diminta klien, sama halnya dengan pemberian nasehat. Jika konselor tidak memiliki informasi sebaiknya dengan jujur katakana bahwa konselor tidak mengetahui hal ini. Akan tetapi, jika konselor mengetahui informasi sebaiknya upayakan klien tetap mengusahakannya.

6) Merencanakan

Merencanakan disini maksudnya adalah membicarakan kepada klien hal-hal apa yang akan menjadi progam atau aksi dari hasil konseling. Tujuannya adalah menjadikan klien produktif setelah mengikuti konseling.

7) Menyimpulkan

Bersamaan dengan berakhirnya konseling, maka sebaiknya konselor menyimpulkan hasil pembicaraan secara keseluruhan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang menyangkut tentang pikiran. Perasaan klien sebelumnya dan setelah mengikuti proses konseling. Setelah itu konselor membantu klien untuk memantapkan rencana-rencana yang telah disusunnya.[39]

g. Tahapan Konseling Individu

Proses konseling individu adalah suatu proses untuk mengadakan perubahan pada diri klien, perubahan itu sendiri pada dasarnya adalah menimbulkan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum berkembang, misalnya berupa perubahan pandangan, sikap, keterampilan dan sebagainya.[40]

Menurut Tohirin pelaksanaan konseling individu menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu:

1) Tahapan Perencanaan

Tahapan ini meliputi kegiatan, antara lain:

a) Mengidentifikasi klien.

b) Mengatur waktu pertemuan.

c) Mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan.

d) Menetapkan fasilitas layanan.

e) Menyiapkan kelengkapan administrasi.

2) Tahapan Pelaksanaan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[39] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2011), hlm. 92.

[40] Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 107.

Pada tahapan ini meliputi berbagai kegiatan, yaitu:

a) Menerima klien.

b) Menyelenggarakan penstrukturan.

c) Membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik.

d) Mendorong pengentasan masalah klien (bsa menggunakan teknik-teknik khusus).

e) Memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya.

f) Melakukan penilaian segera.

3) Tahapan Evaluasi Jangka Pendek

Pada tahap ini guru BK menganalisis dan interpretasi informasi data dari tahapan perencanaan dan tahap pelaksanaan untuk mengetahui sejauh mana klien mencapai tujuan.

4) Tahapan Menganalisis Hasil Evaluasi

Menafsirkan hasil konseling individu yang telah dilaksanakan.

5) Tahapan Tindak Lanjut

Tahapan tindak lanjut yang mengikuti kegiatan, antara lain:

a) Menetapkan arah jenis tindak lanjut.

b) Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait.

c) Melaksanakan rencana tindak lanjut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

6) Tahapan Laporan

Tahapan laporan yang meliputi kegiatan, yaitu:

a) Menyusun laporan layanan konseling individu.

b) Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak lain yang terkait.

c) Mendokumentasikan laporan.[41]

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai *rapport*. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan: [42]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Tahap Awal Konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi

[41] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 169.

[42] Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung, CV Alfabeta, 2007) hal: 51

masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut[43] :

a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

   Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realitionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

   Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau

[43] *Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

c. Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemunkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia prosemenentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

d. Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi: (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjak, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang msalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperolah prespektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya prespektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa prespektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu :

a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar klienya mempunyai prespektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassesment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah tu dinilai bersama-sama. Jike klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dari prepektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika : pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikiranya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

3. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

a. Menurunya kecemasan klien.

Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasanya.

b. Adanya perubahan perilaku lien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.

c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

d. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

h. Faktor-Faktor Konseling Individu

Faktor penghambat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, ada faktor yang berasal dari dalam diri konselor (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri konselor (eksternal). Faktor internal bisa berasal dari pihak konselor ataupun dari pihak konselinya/klien. Faktor eksternal bisa dikarenakan lingkungan fisik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dan tempat wawancara langsung, penataan ruang dan bentuk ruang, pembicaraan dan penggunaan system janji. Dari berbagai faktor tersebut dapat memberikan pengaruh-pengaruh terhadap keberhasilan dan kegagalan proses layanan konseling individual.[44]

Kartini Kartono (1985:108) mengungkapkan faktor-faktor penghambat pelaksanaan program bimbingan dan konseling, kesukaran, persoalan dapat disebabkan oleh berbagai hal dan sumber seperti;

1. Perhitungan, pengetahuan, dan dugaan perencanaan sehubung dengan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pembuatan program (menentukan permasalahan apa yang dihadapi anak didik, sumber-sumber persoalan itu) serta isi program bimbingan dan konseling.
2. Fasilitas bagi penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling (sarana dan prasarana).
3. Kemampuan petugas (latar belakang pendidikan).
4. Konsep petugas bimbingan dan konseling, petugas bimbingan dan konseling mempunyai peranan sesuai dengan sifat asli dan kemampuan fungsional disekolah (guru mata pelajaran, staf Administrasi, wali kelas, kepala sekolah).[45]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[44] Fenti Nurindahsari dan Eko Nusantoro, *"Faktor Penghambat Proses Layanan Konseling Individual di SMA Sekota Cilacap*", Indonesian Journal of Guidance and Counseling 4 (4), 2015, hlmn. 47.

[45] Esty Ratna Sari, *"Resistor Factor Implementation Guidance and Counseling Program in High School of The Metro city".*

2. Tinjauan Tentang Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik

a. Pengertian Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik

Menurut UU. No. 8 Th. 2016 Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.[46] Sedangkan penyandang disabilitas mental adalah ODGJ atau Orang Dengan Gangguan Jiwa yang dalam jangka waktu lama mengalami hambatan dalam interaksi dan partisipasi di masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.[47]

Menurut Depkes RI, gangguan jiwa atau psikotik adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial.[48] Selain itu, psikosis ialah gangguan jiwa yang meliputi keseluruhan kepribadian, sehingga penderita tidak bisa menyesuaikan diri dalam norma-norma hidup yang wajar dan berlaku umum.[49]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[46] Diakses dari : http://pug pupr.pu.go.id/_uploads/PP/UU.%20No.%208%20Th.%202016.pdf pada tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 14:00 WIB.

[47] Diakses dari : https://mediadisabilitas.org/uraian/ind/disabilitas-mental pada tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 14:03 WIB.

[48] Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

[49] Kuntjojo, Psikologi Abnormal, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009), hlm 25.

Eks psikotik adalah mereka yang pernah menderita penyakit mental berupa gangguan jiwa. Mereka membutuhkan bimbingan untuk memulihkan kemauan dan kemampuannya serta diberdayakan karena mereka merupakan sumberdaya yang produktif dan juga peran aktif mereka dimasyarakat dapat dikembangkan demi menghindari kesenjangan sosial. Perlu adanya metode dan pendekatan khusus untuk mengembalikan mentalitas eks pengidap psikotik atau gangguan jiwa agar mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, serta mengetahui kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Psikosis atau psikotik dikatakan sebagai sebuah gangguan jiwa karena ditandai dengan hilangnya kemampuan seseorang dalam menilai realitas, waham (elusi) dan halusinasi, misalnya skizofrenia.

b. Karakteristik Eks Psikotik

Karakteristik eks psikotik yaitu :

a) Tingkah laku dengan relasi sosialnya selalu, eksentrik (kegilaan-kegilaan dan kronis patologis). Kurang memiliki kesadaran sosial, sangat fanatic, dan sangat individualistis, selalu bertentangan dengan lingkungan dan norma
b) Sikapnya masih sering berbuat kasar, kurang ajar, dan ganas, marah tanpa ada sebab
c) Pribadinya tidak setabil, responnya kurang tepat dan tidak dapat dipercaya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kriteria psikotik dibedakan menjadi dua yaitu psikotik organik dan psikotik fungsional. Psikotik organik yaitu psikotik yang faktor penyebabnya adalah gangguan pusat susunan syaraf dan psikotik yang disebabkan oleh kondisi fisik, gangguan endoktrin, gangguam metabolisme, intoksikasi obat setelah pembedahan atau setelah melakukan pengobatan. Psikotik fungsional (psikogenik) yaitu psikotik yang disebabkan oleh adanya gangguan pada kepribadian seseorang yang bersifat psikogenitik yaitu skizofrenia (perpecahan kepribadian), atau seperti psikotik paranoid atau selalu curiga pada orang lain.[50]

c. Faktor Penyebab Psikotik

Faktor-faktor penyebab psikotik yaitu:

a) Tekanan-tekanan kehidupan (emosional)
b) Kekecewaan (frustasi) yang tidak pernah mendapat penyelesaian
c) Adanya hambatan yang terjadi pada masa tumbuh dan kembang seorang individu
d) Kecelakaan yang menimbulkan kerusakan pada gangguan otak
e) Tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan ataupun masyarakat (sosio budaya)

d. Layanan

Layanan yang dibutuhkan oleh psikotik yaitu:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[50] Sri Salmah dan Sarinem, *Pelayanan Rehabilitasi Gelandangan Psikotik di Panti Margo Widodo Semarang Jawa Tengah*, (Media Litkessos. Vol 3 No. 1, Maret 2009), hlm. 80

a) Kebutuhan fisik, meliputi kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan
b) Kebutuhan psikis, meliputi terapi medis psikiatris dan psikologis
c) Kebutuhan sosial, meliputi rekreasi, kesenian, dan olahraga
d) Layanan kebutuhan ekonomi, meliputi keterampilan usaha, keterampilan kerja, dan penempatan dalam masyarakat
e) Kebutuhan rokhani, di dalamnya terdapat pelajaran dan bimbingan keagamaan dan kebutuhan konseling kerohanian.

e. Gejala-Gejala Psikotik

1) Waham/delusi

Waham/delusi merupakan gejala yang menyerang seseorang individu dengan meyakini suatu kebenaran dan kemungkinan besar tidak mungkin. Seorang yang mengalami delusi cenderung dikuasai oleh keyakinan sendiri dan mereka akan mencari-cari bukti untuk memperkuat keyakinan mereka.

2) Halusinasi

Halusinasi adalah gejala yang dialami seorang individu dengan melihat, mendengar dan merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Hoeksema mengemukakan adanya bermacam-macam halusinasi, yakni: pertama, halusinasi pendengaran merupakan gejala yang ditandai dengan mendengar suara-suara, musik dan lainnya yang sebenarnya tidak ada. Kedua, halusinasi visual merupakan gejala yang ditandai dengan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Ketiga, halusinasi peradaban merupakan gejala yang ditandai dengan melibatkan persepsi bahwa sesuatu sedang terjadi di luar tubuh seseorang. Keempat, halusinasi somatis merupakan gejala yang melibatkan persepsi bahwa sesuatu sedang terjadi di dalam diri seseorang.[51]

3) Kekacauan pikiran dan pembicaraan

Kekacauan pikiran dan pembicaraan merupakan gejala yang terjadi ketika seorang individu cenderung melompat daari satu topik ke topik lainnya yang nampak jelas sekali tidak ada hubungannya. Saat berkomunikasi seorang psikotik mungkin menjawab pertanyaan yang sangat sedikit berhubungan dengan isi pertanyaan. Individu yang mengalami kekacauan pikiran menanggapi begitu banyak stimulus pada waktu yang bersamaan dan sulit mengambil makna dari masukan yang berlimpah-limpah. Contohnya jika benda-benda berputar oleh putaran pertanian atau peringkat-peringkat dalam hal dan waktu segala sesuatu.[52]

4) Disorganisasi perilaku

Disorganiasi perilaku pada psikotik tidak dapat diprediksi dan tanpa pemicu. Mereka bisa tiba-tiba teriak, menyumpah-nyumpah, atau berjalan maju mundur dengan cepat dijalanan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[51] Sutarjo A. Wiramiharjdja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hlm. 141.

[52] *Ibid*., hlm. 142-143

dan menunjukan perilaku yang tidak disukai secara sosial oleh kebanyakan orang. Individu yang mengalami disorganisasi perilaku ini kurang mampu dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti mandi, berpakaian pantas dan makan yang teratur. Hal ini sebagai gejala dimana seluruh konsentrasi mereka harus dikerahkan untuk menyelesaikan tugas yang sederhana.[53]

f. Kesehatan Jiwa dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, selalu mengaitkan antara keimanan dengan kejiwaan. Ketika manusia merasa kehilangan apa yang ia miliki atau tidak mendapatkan apa yang ia kehendaki, Allah SWT yang maha pengasih memberikan sebuah pedoman hidup sepanjang masa bagi manusia. Al Qur'an adalah firman Allah SWT sebagai pedoman hidup menjelaskan mengenai keimanan yang merupakan dasar dari segala sesuatu.

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan" (QS. An Nahl : 53)

Sehat dalam pandangan Islam adalah sehat lahir dan batin. Sehat lahir adalah fugsi-fungsi biologis berjalan sebagaimana mestinya. Sedangakan sehat batin ialah bersihnya ruhani dari

[53] Rita L. Atkinson, dkk, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 143

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

penyakit ruhani dan bersihnya nafsani dari berbagai macam penyakit jiwa.[54]

Berikut indikasi kesehatan jiwa dalam islam tampak dalam hal-hal sebagai berikut:

a. Sisi spiritualitas: adanya keimanan kepada Allah, Beriman kepada kitab kitab-Nya, para Rasul-Nya, Malaikat-malaikat-Nya, hari akhir, takdir dan ketetapan-Nya. konsisten dalam melaksanakan ibadah kepada-Nya, menerima takdir, dan ketetapan yang telah digariskan oleh-Nya, selalu merasakan kedekatan kepada Allah, memenuhi segala kebutuhan hidupnya dengan cara yang halal, dan selalu berdzikir kepada Allah.[55]
b. Sisi sosial: cinta kepada orang tua, anak dan pasangan hidup, suka membantu orang-orang yang membutuhkan, amanah, berani mengatakan kebenaran, menjauhi segala hal yang dapat menyakiti manusia (seperti berbohong, menipu, mencuri, berzina, membunuh, sumpah palsu, makan harta anak yatim, memfitnah, iri, dengki, menggunjing, gosip, khianat atau mendzalimi), jujur kepada orang lain, suka bekerja, dan mampu membawa tanggung jawab sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[54] Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 61.
[55] Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 463.

c. Sisi biologis: terhindarnya tubuh dari segala bentuk penyakit dan juga cacat fisik dengan adanya pemahaman akan selalu menjaga kesehatan tubuh dengan tidak membebaninya dengan suatu tugas yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Mengenal dirinya sendiri, kodratnya dan juga kemampuannya hingga ia bisa menyeimbangkan segala ambisinya sesuai dengan yang dimilikinya.

d. Sisi individu dengan lingkungannya: mengenal bahwa tempat tinggalnya merupakan bagian dari alam semesta dan mengetahui bahwa Allah telah memulikan kedudukannya dibandingkan dengan makhluk lainnya. Mencintai apa yang ada di alam semesta ini sebagai renungan atas keagungan dan kuasa Allah SWT.

Rasulullah SAW adalah menjadi contoh yang amat sangat lengkap, baik akhlaknya maupun kepribadiannya merupakan intepretasi dalam AlQur'an. Manusia sendiri perlu untuk menyeimbangkan kepribadiannya dengan kebutuhan fisik dan spiritual dengan tidak berlebihan sesuai ajaran atau syari'at yang telah ditetapkan, maka dengan mampu mewujudkan konsepsi kepribadian muslim seperti yang dilakukan Rasulullah maka ia telah mampu mewujudkan kesehatan jiwanya,[56] sebaliknya jika tidak mampu melaksanakan ketentuan syar'i sebagai kewajiban agama

[56] Ibid, hlm. 450-451.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dengan kondisi jasmani dan jiwa yang sehat sekalipun maka dalam Islam ia dapat dikatakan "sakit".[57]

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahun yang kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan. Dalam pengertian lain metode penelitian merupakan cara-cara berfikir yang dipersiapkan sebaik-baiknya untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian.[58] Berikut ini akan dijelaskan beberapa hal terkait dengan metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini termasuk kualitatif, yang artinya mendiskripsikan suatu peristiwa atau perilaku tertentu yang ada dalam waktu tertentu, yaitu hanya semata-mata melukiskan keadaan objek atau peristiwa tanpa maksud mengambil kesimpulan secara umum.[59] Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *field research*, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan.[60]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[57] Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 21.

[58] Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar University Press, 1996), hlm. 72.

[59] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1 (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 4

[60] Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 4

Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.[61] Data yang disajikan dalam bentuk narasi, dalam hal ini kaitannya dengan tahap-tahap pelaksanaan konseling individu untuk penyandang disabilitas mental eks psikotik.

2. Subjek dan Objek Penelitian

   a. Subjek Penelitian

      Subjek penelitian adalah tentang orang-orang yang menjadikan sumber informasi dan dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti.[62] Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah:

      1. Dari unsur pekerja sosial (peksos) di Unit Bina Laras dengan kriteria:
         a. Pekerja sosial yang bekerja kurang lebih satu tahun di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta
         b. Pekerja sosial yang berpengalaman dalam menangani penyandang disabilitas mental eks psikotik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[61] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 63

[62] Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

c. Pekerja sosial yang melakukan konseling individu kepada penyandang disabilitas mental eks psikotik

Subjek pekerja sosial 1 orang. Peksos yang memenuhi syarat dengan kriteria ini adalah Bapak Drs. Rahmad Joko Widodo.

2. Dari unsur penyandang disabilitas mental eks psikotik dengan kriteria:

a. Kondisi klien stabil dan jarang kambuh

b. Cukup kooperatif dalam berkomunikasi serta sudah lama menjadi warga binaan sosial.

Subjek penyandang disabilitas mental eks psikotik yang memenuhi syarat dengan kriteria ini adalah 2 orang yaitu W dan Z.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tahap-tahap konseling individu dalam menangani penyandang disabilitas mental eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik mengumpulan data yang dilakukan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat *re-*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.[63]

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikostruksikan makna dalam topic tertentu.[64] Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam *(indepth interview)* biasanya dilakukan tidak terstruktur. Namun demikian, penelitian boleh melakukan wawancara penelitian kualitatif secara terstruktur.[65]

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Adapun wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas karena penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.[66]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan menyiapkan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti supaya data dapat terpenuhi. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data atau informasi mendalam dari subjek penelitian, yaitu informasi mengenai tahap-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[63] Julian Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 138-139

[64] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 321.

[65] Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hlm. 63.

[66] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 321.

tahap konseling individu dalam menangani penyandang disabilitas mental eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.

b. Observasi

Metode observasi adalah sebuah metode pengamatan langsung dengan fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek dan subjek data. Data observasi berupa faktual, cermat, terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial dengan penelitian secara langsung.[67]

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat perilaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.[68] Observasi yang peneliti gunakan yaitu observasi non-partisipan, yaitu pengamat berada di luar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.[69]

Dengan observasi penulis mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang sangat personal dan terkadang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Pengetahuan itu menjadi dasar untuk refleksi dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[67] Nasution, *Metode Penelitian Naturistic*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 59

[68] M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 165.

[69] Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 70.

introspeksi. Pengetahuan ini lebih dari data yang tertulis, karena dialami langsung.[70] Melalui metode observasi, penulis memperoleh data mengenai kondisi balai secara umum seperti saran-prasarana, juga kondisi klien eks psikotik yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode penelitian yang digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan apa-apa yang sudah berlaku melalui sumber.[71] Teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.[72]

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari lapangan seperti arsip-arsip, catatan permasalahan serta laporan yang berhubungan dengan masalah penelitian yang berfungsi sebagai pelengkap atau mendapatkan data yang tidak mungkin didapat dari wawancara dan observasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[70] J.R. Jaco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keungulanya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 114.

[71] Winanrno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 132

[72] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 141

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.[73] Proses analisis data menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif deskriptif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:[74]

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dirasa masih berkurang.

Reduksi data diawali dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.[75] Dalam penelitian ini berdasarkan data yang terkumpul dan setelah dianalisis, selanjutnya data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[73]. Masri Singarimbun, *Metode Penulisan Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 70.

[74] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 246.

[75] Anis Fuad dan Kandung sapto Nugroho, *Panduan Praktis Proposal Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 17

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah dipahami. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan diawal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten dalam mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikumpulkan merupakan kesimpulan yang kredibel.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Maka dari itu diperlukan pengujian guna mengukur sejauh mana keabsahan data tersebut. Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan yang peneliti maksud maka dalam implementasinya peniliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan.[76]

Menurut Patton Dalam Moleong, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.[77] Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan

[76] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsil, 1985), hlm. 135.
[77] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 330.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

peneliti adalah triangulasi sumber karena teknik triangulasi setiap data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi akan dibandingkan dengan data-data lainnya sehingga menjadi data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul "Konseling Individu untuk Menangani Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta" dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap konseling individu yang dilakukan ada tiga tahap yaitu: Tahap Awal Konseling yaitu membangun hubungan konseling dengan konselor melakukan assesmen dan rencana intervensi, Tahap Pertengahan (Tahap Kerja) yaitu mengeskplorasi masalah klien dan mengembangkan potensi klien, dan Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan) yaitu menurunnya kecemasan klien dan perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif. Kemudian CC (*Case Coference)* yaitu membahas permasalahan dan kondisi klien apakah bisa dipulangkan atau tidak.

B. SARAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, agar penelitian ini dapat dimanfaatkan secara lebih luas dan dapat memberikan sumbangsih yang nyata. Adapun saran yang penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta

   Semoga bisa memberikan layanan konseling individu yang dapat menciptakan suasana yang menarik perhatian klien sehingga bisa termotivasi dalam melakukan layanan konseling individu sebagai upaya pemecahan masalah yang dialaminya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melihat keterbasan yang ada serta kelebihan dan kekurangan maka mengharapkan bagi peneliti yang juga tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa agar dalam penelitiannya lebih menekankan lagi pada fokus utama permasalahan yang dibahas dengan model, pendekatan yang lebih variatif lagi agar didapatkan hasil yang lebih maksimal.

3. Bagi Masyarakat

Semoga masyarakat bisa berperan aktif dan peduli terhadap klien penyandang disabilitas mental eks psikotik. Bisa menerima klien di lingkungan kemasyarakatan sehingga klien tidak merasa dikucilkan.

C. PENUTUP

Alhamdulillah hirobil'alamin, rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia-Nya, sehingga penulis dpat menyelesaikan skripsi dengan judul "Konseling Individu untuk Menangani Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta". Penulis menyadari bahwa saat pelaksanaan penelitian sampai menulis skripsi masih banyak kekurangan, sehingga skripsi masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

segala kebaikan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Amirin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

Arifin, Isep Zainal, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009.

Atkinson, Rita L., dkk, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 1999.

Azizah, Afif Nur. *Bimbingan Keagamaan bagi Eks Psikotik Muslim di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.* Skripsi. Yogyakarta: Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018.

Az-Zahrani, Musfir bin Said, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani, 2005.

Badrujaman, Aip, *Teori dan Aplikasi Progam Bimbingan Konseling*, Jakarta: Indeks, 2011.

Dirjen Rehabilitasi Sosial, *Pedoman Rumah Antara Bagi Penyandang Distabilitasi Mental*, Jakarta: Kementrian Sosial RI, 2017.

Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam,* Yogyakarta: UII Press, 2001.

Farid, Imam Sayuti, *Pokok- Pokok Bahasa Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, IAIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Dakwah, 1992.

Fuad, Anis dan Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Proposal Kualitatif,* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif,* Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Gunawan, Yusuf dan Chaterine Dewi Liwansubroto, *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, jilid 1 Yogyakarta: Andi Offset, 2001.

Hamdun, Dudung, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

https://m.liputan6.com/regional/read/369122/duh-ribuan-warga-yogyakarta-terindikasi-alami-gangguan-jiwa Diakses pada tanggal 20 Februari 2020 pada pukul 16:00 WIB.

https://mediadisabilitas.org/uraian/ind/disabilitas-mental Diakses pada tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 14:03 WIB

http://galuh-fitri.blogspot.com/2011/09/assesmen-dan-rencana-intervensi klien.html Diakses pada tanggal 10 Oktober 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

http://justinlase.blogspot.com/2013/01/intervensi-dalam-pekerjaan-sosial.html pada tanggal 10 Oktober 2020

http://brsbkl.jogjaprov.go.id/p/program-rehabilitasi-sosial-balai-rsbkl.html Diakses pada tanggal 12 Oktober 2020

https://id.wikipedia.org/wiki/Skizofrenia Diakses pada tanggal 18 Oktober 2020

Jaco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keungulanya*, Jakarta: Grasindo, 2010.

Janah, Dhian Nur. *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian pada Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten.* Skripsi. Surakarta: Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2018.

Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial,* Bandung: Mandar University Press, 1996.

Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 3: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003.

Khairani, Makmun, *Psikologi Konseling,* Yogyakarta: Aswaja, 2014.

Kuntjojo, Psikologi Abnormal, Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009.

Lubis, Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik,* Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2011.

Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Murni, Ruaida dan Mulia Astuti, *"Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental melalui Unit Informasi dan Layanan Sosial Rumah Kita"*. Sosio Informa Vol. 1, No. 03, 2015.

Nasution, *Metode Penelitian Naturistic*, Bandung: Tarsito, 2003.

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial,* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.

Ngapiyem, Ruthy dan Erik Adik Putra Bambang Kurniawan, *"Deteksi Dini Terpadu Kesehatan Jiwa Masyarakat dalam Meningkatkan Kewaspadaan Masyarakat di Salah Satu Dusun di Gunungkidul 2020*". Journal of Health. Vol. 7 No. 1.

Noor, Julian, *Metode Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2011.

Nurindahsari, Fenti, dan Eko Nusantoro, *"Faktor Penghambat Proses Layanan Konseling Individual di SMA Sekota Cilacap*", Indonesian Journal of Guidance and Counseling 4 (4), 2015.

Prasetya, Akhmad Fajar, "Model Cybercounseling : Telaah Konseling Individu Online Chat-Asynchronous Berbasis Aplikasi Android". Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling. Vol. 1 No. 1, 2017.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

Rahmawati, Dwi Tiya. *Terapi terhadap Klien Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.* Skripsi. Yogyakarta: Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018.

Ramadhan, Alif. *Penanaman Nilai-Nilai Religius bagi Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Martani Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Purwokerto: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwekerto. 2017.

Salmah, Sri dan Sarinem, *Pelayanan Rehabilitasi Gelandangan Psikotik di Panti Margo Widodo Semarang Jawa Tengah*, Media Litkessos. Vol 3 No. 1, Maret 2009.

Sari, Esty Ratna, *"Resistor Factor Implementation Guidance and Counseling Program in High School of The Metro city"*.

Singarimbun, Masri, *Metode Penulisan Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989.

Sodik, Abror, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.

Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985.

Syafwan, Aisyah Fithri et. al, 2014: 106

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pres, 2012.

Willis, Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Wiramiharjdja, Sutarjo A., *Pengantar Psikologi Abnormal*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2005.

Yulian, Gesti. *Model Penanganan dan Pelayanan Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Martani Cilacap.* Skripsi. Purwokerto: Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2017.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA, OBSERVASI DAN DOKUMENTASI

A. Pedoman Wawancara

1. Seperti apa profil Balai RSBKL Yogyakarta ?
2. Apa saja tugas dari Balai RSBKL Yogyakarta ?
3. Bagaimana fungsi dari Balai RSBKL Yogyakarta ?
4. Apa saja program pelayanan yang ada di Balai RSBKL Yogyakarta ?
5. Bagaimana struktur organisasi di Balai RSBKL Yogyakarta ?
6. Adakah kerjasama dengan pihak luar ?
7. Berapa jumlah penyandang disabilitas mental eks psikotik di Balai RSBKL Yogyakarta ?
8. Bagaimana kondisi penyandang disabilitas mental eks psikotik secara umum ?
9. Hari apa konseling individu dilakukan ?
10. Apakah penyandang disabilitas mental eks psikotik mengikuti konseling individu dengan baik ?
11. Bagaimana kondisi penyandang disabilitas mental eks psikotik saat mengikuti konseling individu ?
12. Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan konseling individu di Balai RSBKL Yogyakarta ?
13. Apa tahap awal saat melakukan konseling individu ?
14. Bagaimana cara mengetahui permasalahan yang dialami oleh klien ?
15. Bagaimana kontrak dalam konseling individu ?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

16. Apa permasalahan yang dialami oleh klien ?
17. Bagaimana cara menjaga hubungan antar konselor dan klien bisa terjalin dengan baik ?
18. Apa potensi yang dimiliki oleh klien Z dan W ?
19. Adakah perubahan yang terlihat setelah penyandang disabilitas mental eks psikotik mengikuti konseling individu ?
20. Setelah dilakukan konseling individua apa tindakan yang dilakukan selanjutnya ?
21. Apa syarat supaya klien bisa dipulangkan ?
22. Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan konseling individu ?

B. Pedoman Observasi

1. Letak Geografis (bangunan Balai, perlengkapan fasilitas, sarana, dan prasarana Balai).
2. Situasi dan kondisi sekitar
3. Situasi dan kondisi penyandang disabilitas mental eks psikotik

C. Dokumentasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta Unit Bina Laras

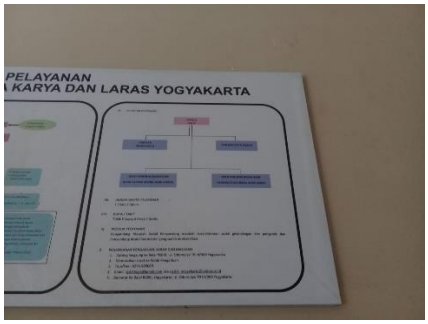

Struktur Organisasi

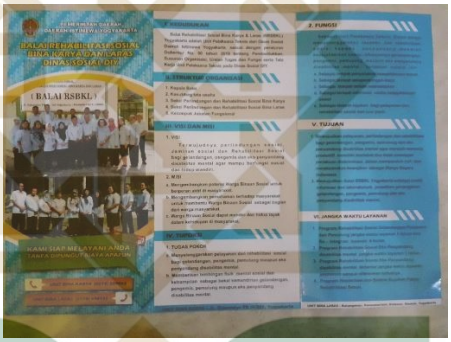

Brosur Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta

Konseling Individu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penyuluhan Kesehatan dari Puskesmas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Ulva Almunafisah
2. NIM : 16220031
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat, Tgl Lahir : Bantul, 11 Maret 1998
5. Agama : Islam
6. Alamat : Dahromo 1, Segoroyoso, Pleret, Bantul, Yogyakarta
7. No. HP : 085600391894
8. Email : munafisah.ulva@gmail.com
9. Hobi : Memasak

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK	TK ABA Dahromo	2002-2004
SD	SD Muhammadiyah Wonokromo II	2004-2010
MTs	SMP N 1 Pleret	2010-2013
MA	MAN 3 Bantul	2013-2016
S1	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2016-2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA